

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahap perkembangan dalam fase remaja pada umumnya terjadi karena adanya transisi dari fase kanak-kanak menuju perkembangan berikutnya. Santrock (2003) menyebutkan bahwa tahap dimulainya fase remaja berlangsung kira-kira dari usia 10-13 tahun, dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Perkembangan identitas memiliki keterkaitan selama fase remaja, hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Colak dkk (2023) bahwa remaja menggunakan persepsi diri mereka sebagai alat ketika mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan perkembangan seperti apa diri mereka dan bagaimana cara mereka dalam menanggapi. Erickson (Alwisol, 2019) juga menjelaskan bahwa pada fase ini individu mencari identitasnya sendiri, akan ada aktifitas berjuang untuk menemukan siapa dirinya yang dilatar belakangi dengan pubertas yang berpeluang memunculkan berbagai konflik. Fase remaja merupakan tahap perkembangan yang berbeda yang terjadi pada fase kanak-kanak. Menurut Santrock (2003) masa remaja dalam fase perkembangan yang berkaitan dengan suatu peralihan dari fase kanak-kanak ke fase dewasa yang termasuk berbagai perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Allport (1953) menyatakan bahwa pada fase remaja, tujuan jangka panjangnya menjadi suatu keberadaan bagi diri sendiri, pandangan yang mengarah ke masa depan dengan menyusun rencana-rencana dengan perubahan yang lebih matang. Adanya perubahan tersebut menjadikan remaja memiliki konflik diri yang penuh tekanan dan dituntut bersikap lebih dewasa dalam menghadapi setiap permasalahan yang ia hadapi. Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja memiliki perubahan yang mencakup pada aspek kognitif, sosial-emosional, dan biologis, perubahan biologis pada remaja, salah satunya terdapat pertumbuhan dan perkembangan fisik yang pesat. Putro (2017) menjelaskan bahwa perubahan fisik pada remaja terdiri dari perubahan internal dan eksternal, perubahan internal

sendiri mencakup hal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi, untuk perubahan eksternal mencakup berat dan tinggi badan, proporsi tubuh yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan remaja dan konsep pada dirinya sendiri. Adanya atensi berlebih pada perubahan fisik yang berlebih pada umumnya terjadi ketika pubertas pada fase remaja awal (Santrock, 2011). Perubahan fisik sendiri akan membentuk masalah psikologis yang tidak diharapkan. Sebagian besar para remaja biasanya lebih memusatkan perhatiannya terhadap penampilan fisiknya daripada aspek lainnya, dan banyak yang merasa tidak puas dengan penampilannya saat bercermin. Remaja putri menunjukkan tingkat ketidakpuasan yang besar jika dibandingkan dengan remaja putra yang merefleksikan tekanan budaya yang lebih besar pada atribut fisik perempuan (Papalia dkk, 2011).

Gross (Santrock, 2003) menemukan, remaja putri kerap merasa kurang puas terhadap kondisi tubuhnya yang disebabkan meningkatnya tubuh yang berlemak, sementara bagi remaja putra mereka merasa puas terhadap massa ototnya yang bertambah. Terdapat kekhawatiran yang berlebih, telah menjadi sumber kegelisahan tersendiri bagi remaja putri terhadap kecenderungan untuk menjadi gemuk atau *overweight*. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar yang dikeluarkan oleh Balitbangkes (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dari tahun ke tahun angka obesitas yang terjadi pada remaja putri di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan pada remaja putra. Data tahun 2018 menunjukkan, angka obesitas pada remaja putri sebanyak 4,5% dan angka obesitas pada remaja putra sebanyak 3,6, berdasarkan data juga, bahwa pada remaja di Indonesia dengan usia 13-15 tahun didapat angka sebanyak 9,2% dan sebanyak 4,0% didapat oleh remaja dengan usia 16-18 tahun (Risikesdas, 2018). Hal tersebut menunjukkan remaja dengan rentang usia tahap awal, risiko obesitas lebih besar didapat oleh remaja putri daripada remaja putra.

Individu sering merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya karena ada beberapa ketidaksesuaian antara tubuh mereka yang sesungguhnya dan yang diharapkan, ketidakpuasan terhadap tubuh diyakini akan memberi dampak yang

negatif pada kesehatan fisik dan mental seseorang (Mellor dkk, 2013). Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dapat menyebabkan orang melakukan tindakan ekstrem untuk mengubah bentuk tubuhnya (Hao dkk, 2022). *American Psychological Association* menerbitkan penelitiannya yang mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja dan dewasa muda yang mengurangi penggunaan media sosial sebesar 50% hanya dalam beberapa minggu mengalami peningkatan yang signifikan dalam perasaan mereka terhadap berat badan dan penampilan mereka secara keseluruhan jika dibandingkan dengan teman sebaya yang mempertahankan tingkat penggunaan media sosial secara konsisten (Thai dkk, 2023). Lebih lanjut Goldfield dari *Children's Hospital of Eastern Ontario Research Institute* menyatakan bahwa penggunaan media sosial dapat memaparkan terdapat ratusan maupun ribuan seperti gambar dari selebriti, model *fashion*, dan trainer kebugaran, yang mengarah pada internalisasi keinginan untuk menjadi cantik dan hal tersebut belum tentu dapat dicapai oleh semua individu, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan yang lebih besar terhadap tubuh baik berat dan bentuk (Thai dkk, 2023).

Perhatian yang muncul pada remaja dari segi penampilannya yang menarik, sehingga memunculkan rasa puas terhadap fisiknya, dan terjadinya perubahan fisik dari fase kanak-kanak hingga fase remaja yang tentunya hal tersebut menjadikan penerimaan terhadap kondisi tubuhnya. Terlebih bagi remaja sangat rentan terhadap ketidakpuasan terhadap tubuh karena perubahan fisiologis, sosial dan psikologis yang mereka alami (Clay dkk, 2005). Denich dan Ifdil (2015) menyatakan bahwa adanya perubahan fisik akan memberi dampak psikologis yang tidak diinginkan. Perubahan fisik pada remaja memiliki keterkaitan dengan *body image*. Pengembangan *body image* yang positif atau negatif menjadi suatu fase krusial karena banyaknya pengaruh yang terjadi selama fase remaja salah satunya masa pubertas yang memengaruhi kondisi tubuh, status berat badan, dan penampilan individu (Voelker dkk, 2015).

Banfield dan McCabe (2002) menjelaskan mengenai *body image* merujuk pada berbagai penilaian atas penampilan terhadap fisiknya beserta dengan kecemasan akan kelebihan atau kekurangan terhadap berat badan yang berlebih,

dan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi tubuhnya. *Body image* ialah pengalaman yang dihadapi oleh seseorang terhadap persepsi yang muncul mengenai berat dan bentuk badan tubuh, dan tingkah laku yang merujuk pada penilaian seseorang terhadap penampilan fisiknya (Cash & Pruzinsky, 2002). Lebih lanjut, Cash (2004) menjelaskan juga bahwa *body image* merupakan konstruksi multidimensi yang meliputi pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan penampilannya sendiri. Cash dan Pruzinsky (2002) *body image* remaja tidaklah terbatas pada bagaimana individu memandang penampilannya, tetapi juga bagaimana mereka menilai fungsi tubuh, gerakan tubuh, koordinasi tubuh, dan potensi fisik. Adanya penilaian subjektif terhadap *body image* pada para remaja tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diinternalisasikan mereka sendiri, tetapi oleh pengalamannya yang telah dibentuk dengan individu lainnya pada lingkungan sosialnya melalui interaksi (Cash & Pruzinsky, 2002).

Remaja yang melihat dan menghargai kondisi tubuhnya sendiri yang sejalan dengan keinginan mereka, hal tersebut jelas akan menghasilkan manfaat yang positif bagi remaja tersebut, *body image* yang positif pada remaja, dirinya mampu memberikan pertimbangan yang baik tentang apapun itu mengenai tubuhnya, rasa kenyamanan dan ditunjukkan dengan keyakinan dan pemahaman diri yang positif. *Body image* yang negatif pada remaja, dirinya akan memberikan pemikiran buruk akan bentuk dan ukuran tubuhnya, mereka akan mengalami kurang percaya diri terkait bentuk tubuhnya dan menjadi individu yang tidak puas terhadap dirinya sendiri (Alidia, 2018). Penelitian Andiyati (2016) menunjukkan hubungan yang positif antara *body image* dengan kepercayaan diri pada siswa SMA, semakin positif *body image* maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya, sebaliknya, apabila semakin negatif *body image* yang dimilikinya maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya.

Menurut Denich dan Ifdil (2015) gambaran akan *body image* terkait persepsi individu, bagaimana tubuh yang ideal dan adanya keinginan individu terhadap tubuhnya berdasarkan munculnya persepsi dari individu lain serta bagaimana keyakinannya dalam menyesuaikan persepsi tersebut. Terdapat teori

sosiokultural mengenai *body image* yang menekankan, bahwa perempuan menghadapi tekanan terkait penampilan yang lebih intensif, khususnya untuk menjadi langsing, dan yang terbaru ingin menjadi kencang dan bugar, hal tersebut lah yang menyebabkan lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang mengalami tingkat ketidakpuasan tubuh yang tinggi (Fredrickson & Roberts, 1997; Thompson dkk, 1999).

Bagi remaja, *body image* menjadi suatu perhatian yang penting, banyaknya penelitian mengenai *body image* yang menunjukkan bahwa lebih banyak remaja putri yang mengalami ketidakpuasan terhadap citra tubuhnya. Sejalan dengan pernyataan Gupta dkk (2016) yang menyatakan bahwasanya tingkat ketidakpuasan terhadap *body image* pada remaja putri lebih besar daripada remaja putra. *Body image* bergantung dari kemampuan seseorang berpikir dan merasakan mengenai tubuhnya sendiri, semakin berkembangnya rasa terhadap *body image* yang sempurna, terutama pada remaja yang berusaha menurunkan atau menambah berat badan untuk mendapatkan tubuh yang sempurna (Ganesan dkk, 2018). Ketidakpuasan *body image* ditemukan di 77,6% remaja perempuan dan ditemukan bahwa faktor-faktor seperti BMI (*Body Mass Index*) yang lebih tinggi, tekanan sosiokultural untuk menjadi kurus, dan depresi, semua hal tersebut berkorelasi secara signifikan dengan ketidakpuasan terhadap *body image* (Ganesan dkk, 2018). Selain permasalahan mengenai bentuk tubuh, juga terdapat fenomena lain yang terjadi pada sebagian perempuan, Giriansyah dan Sa'id (2022) memaparkan bahwa sebagian perempuan merasa tidak puas terhadap dirinya karena memiliki permasalahan pada kulit seperti kulit yang kusam dan wajah yang berjerawat.

Perbedaan *body image* antara remaja putri dan putra terjadi karena adanya perubahan fisik yang berbeda dialami oleh masing-masing remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Alidia (2018) untuk melihat *body image* pada siswa ditinjau dari gender, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara *body image* siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang berarti *body image* yang dimiliki oleh siswa laki-laki lebih baik dibandingkan dengan siswa perempuan. Pendekatan yang menyoroti pengalaman *body image* dibentuk dengan berbagai aspek identitas

yang terpinggirkan, misalnya pengalaman perempuan kulit hitam dan perempuan Asia dalam konteks budaya AS memiliki perbedaan satu sama lainnya (Cole, 2009). Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2022) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penggunaan *instagram* dan *body image* di kalangan remaja akhir yang berusia 18-22 tahun di Bangkalan.

Body image juga dapat dilihat pada remaja perempuan yang menggunakan jilbab, hal tersebut ditandai oleh penelitian yang dilakukan oleh Khaeriyah dkk (2015) bahwa hasil penelitian tersebut menjelaskan seperti apa persepsi mengenai *body image* di kalangan siswi SMK yang mengenakan jilbab dan yang tidak mengenakan jilbab. Pada siswi yang menggunakan jilbab menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki *body image* yang negatif, dengan menggunakan jilbab mereka dapat menutupi kekurangannya dan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, juga mengalami ketidakpuasan dengan kondisi tubuhnya, dengan menggunakan jilbab mereka hanya mengikuti lingkungannya. Selanjutnya, pada siswi yang tidak menggunakan jilbab menunjukkan bahwa mereka menerima keadaan dan merasa puas terhadap tubuhnya secara positif meskipun beberapa dari bagian tubuhnya kurang memuaskan, tetapi hal tersebut tidak menjadi persoalan untuk mereka masing-masing. Mereka meningkatkan kepercayaan dirinya dengan melakukan perawatan di salon (Khaeriyah dkk, 2015).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Efendi dkk (2023) pada siswa SMA, bahwa siswi yang memiliki *body image* yang kurang baik cenderung memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswi yang memiliki *body image* yang baik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Evelianti dkk (2020) yang menunjukkan bahwa remaja SMA yang mengalami perlakuan *body shaming* berat memiliki *body image* yang negatif dan sebaliknya. Penelitian lain mengenai *body image* yang dilakukan oleh Fakihatun dkk (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja di salah satu sekolah Islam, 49,7% remaja yang mengalami *acne vulgaris* memiliki *body image* yang negatif. Mereka menambahkan bahwa pada usia tersebut sangat besar pengaruh terhadap munculnya jerawat, sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri terhadap penampilannya (Fakihatun dkk, 2019).

Body image sering dikonseptualisasikan sebagai kepuasan atau kepedulian terhadap penampilan dan adanya evaluasi terhadap penyatuan dengan *body image* identitas individu (Jarry dkk, 2019). Adanya beragam perubahan budaya, sosial, fisik, dan psikologis yang menjadi ciri khas remaja dalam berinteraksi secara unik membentuk *body image* pada usia yang rentangnya antara 12 tahun sampai 18 tahun, budaya tersebut berorientasi pada penampilan sering kali menargetkan remaja sebagai konsumen potensial dan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *body image* mereka (Voelker dkk, 2015). Cash dan Pruzinsky (2002) menyebutkan lima aspek dari *body image*, yang meliputi evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap tubuh, kelebihan berat badan, dan pengklasifikasian ukuran tubuh. Aspek pertama yaitu evaluasi penampilan, adanya kepuasan pada individu terkait menarik atau tidaknya penampilannya. Aspek kedua yaitu orientasi penampilan, individu berusaha memperbaiki penampilannya. Aspek ketiga yaitu kepuasan terhadap tubuh, adanya kepuasan maupun ketidakpuasan individu terhadap bagian tubuh tertentu. Aspek keempat kelebihan berat badan, individu cemas terhadap bertambahnya berat badan dan aspek kelima yaitu pengklasifikasian ukuran tubuh, individu melihat bagaimana bentuk tubuhnya dan menggolongkannya.

Cash dan Pruzinsky (2002) menjelaskan bahwa banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan *body image* pada remaja dipengaruhi oleh sosialisasi kebudayaan, yaitu ekspektasi individu terhadap penampilan, faktor kedua merupakan pengalaman individu yaitu, berbagai interaksi yang dialami oleh individu terhadap lingkungannya, faktor ketiga merupakan karakteristik fisik yaitu, melihat seberapa menarik penampilan individu dan faktor keempat merupakan faktor kepribadian. *Self-esteem* sendiri merupakan perilaku individu yang didasari pada adanya persepsi mengenai bagaimana ia dapat menilai dirinya secara menyeluruh, baik penilaian secara positif ataupun negatif (Rosenberg, 1965). Tafarodi dan Swann (2001) menggambarkan *self-esteem* sebagai tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang ketika menilai diri mereka sendiri secara menyeluruh, yang mencakup aspek positif dan aspek negatif, serta adanya keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Pada faktor kepribadian, *self-esteem*

juga dikenal sebagai harga diri menjadi peran yang paling penting dalam pembentukan *body image*. Individu yang dapat membentuk secara positif *self-esteem* cenderung akan membentuk pandangan yang baik terhadap tubuhnya, namun sebaliknya bagi individu dengan *self-esteem* yang negatif akan merasa rendah diri dan cenderung akan mengembangkan persepsi yang buruk terhadap citra tubuhnya (Cash & Pruzinsky, 2002).

Self-esteem sebagai penilaian dari individu dalam menghargai, menyukai, dan menerima diri mereka sendiri, jika diri mereka berkembang dari suatu kombinasi, apa yang dialami berasal dari nilai-nilai. Individu mengonseptualisasikan dirinya sebagai diri yang ideal, atau sebagai individu yang diinginkan, gambaran diri sebenarnya mengenai apa yang individu lain pikirkan terkait dirinya dan diri yang sebenarnya (Rogers, 1951). Maslow (1968) menambahkan dalam tingkatan kebutuhan manusia, *self-esteem* sebagai suatu kebutuhan dasar yang artinya adanya keinginan individu untuk kuat, memperoleh pencapaian, kecukupan, penguasaan, kompetensi, kemandirian, dan kebebasan. Coopersmith (1967) memberikan definisinya mengenai *self-esteem*, yaitu suatu evaluasi yang ditampilkan dari setiap individu dan bagaimana individu dapat mempertahankan dan mengungkapkan perilaku setuju maupun tidak setuju terhadap sejauh mana mereka percaya, mampu, layak, dan sukses. Lebih lanjut, Rosenberg (1979) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan kombinasi dari perkiraan tertentu dari karakteristik individu yang banyak dan beragam. *Self-esteem* dipengaruhi oleh penampilan mereka, karena adanya respon yang mereka dapatkan dari teman-temannya, lingkungan sekolah, orang tua, orang dewasa, sehingga mereka membentuk suatu pandangan mengenai daya tarik fisik (Guindon, 2010).

Heatherton dan Polivy (1991) mengartikan *self-esteem* dengan suatu nilai pribadi seseorang atas kelayakan dirinya, yang diungkapkan melalui perilaku yang merujuk pada dirinya. Cara individu menilai dan melihat dirinya melalui pandangan individu lain dipengaruhi oleh representasi dari penilaian, selain itu, dengan membandingkan diri dengan individu yang ada di sekitar juga mempengaruhi *self-esteem* individu tersebut dan setelah mereka melakukan

perbandingan, individu bisa memberikan penilaian positif maupun penilaian negatif terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). *Self-esteem* adalah salah satu aspek dalam membentuk karakter individu dan memiliki dampak terhadap sikap bagi individu tersebut. Individu yang memiliki rasa puas terhadap penampilannya pada umumnya memiliki tingkat *self-esteem* yang baik, sedangkan jika individu yang tidak memiliki rasa puas terhadap penampilannya, maka ia cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang buruk (Della & Yudianto, 2021). Heatherton dan Poliv (1991) membagikan tiga aspek dari *self-esteem*, yaitu *performance self-esteem* (kemampuan individu), *social self-esteem* (bagaimana seseorang memandang dirinya), dan *physical self-esteem* (melihat fisik individu). Semakin bertambahnya usia, *self-esteem* pada individu juga akan berubah, hal tersebut didukung oleh penjelasan Cash dan Pruzinsky (2002) yang di mana pada remaja awal merupakan fase yang penting bagi perkembangan *body image*, khususnya bagi remaja putri, mereka memiliki sejumlah tantangan perkembangan normatif.

Selama tahap awal fase remaja, terutama di kalangan remaja putri terdapat keceenderungan *self-esteem* berada di sisi yang lebih rendah (Guindon, 2010). Harter (Mruk, 2006) menerangkan bahwa dalam segi penampilan, penghargaan perasaan emosional, dan pemenuhan penerimaan lebih melekat pada *self-esteem* remaja putri, berbeda dengan remaja putra justru lebih mengarah pada perkembangan kemampuannya untuk mencapai suatu prestasi. *Self-esteem* merupakan ukuran dari rasa harga diri individu berdasarkan pencapaian yang dimiliki, serta adanya persepsi sejauh mana individu tersebut dihargai oleh teman sebaya, keluarga, guru pengajar, dan masyarakat (Huang dkk, 2007). Penampilan fisik yang positif di mana teman sebaya dan keluarga dan berkaitan prestasi akademik, kemampuan olahraga, dan bakat khusus yang ada pada remaja adalah faktor penting yang lebih erat dengan *self-esteem* (Gupta dkk, 2016). Oleh karena itu, perkembangan *body image* secara signifikan dipengaruhi oleh peran *self-esteem* (Cash & Pruzinsky, 2002).

Penelitian mengenai *self-esteem* pada remaja perempuan dan laki-laki di India, menunjukkan rendahnya *self-esteem* dan kesehatan psikologis yang buruk secara signifikan berhubungan dengan *body image* yang negatif. Pada penelitian

itu ditemukan pada remaja putri, ketidakpuasan *body image* lebih besar daripada remaja putra dan *body image* yang positif akan memiliki *self-esteem* yang positif juga (Gupta dkk, 2016). Risiko tekanan psikologis pada remaja memiliki efek psikososial dan hal tersebut disebabkan karena negatifnya *body image* dan rendahnya *self-esteem* (Huang dkk, 2007). Serupa dengan penelitian tersebut, menemukan bahwa *self-esteem* pada perempuan mengenai penampilan fisik terbelah rendah daripada *self-esteem* pada laki-laki dari aspek spesifik *body image* yang dinilai (Gentile dkk, 2009). Lebih lanjut, Audrey dkk (2020) juga melakukan penelitian untuk melihat apakah terdapat korelasi antara *self-esteem* dan *body image* pada remaja perempuan pengguna instagram, dan diperoleh hasil dari 150 partisipan terdapat korelasi yang signifikan antara *self-esteem* dengan *body image* pada remaja perempuan yang menggunakan instagram.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitra dkk (2021) dengan subjek remaja perempuan menunjukkan keadaan *self-esteem* dan *body image* pada remaja putri menghasilkan hubungan positif signifikan, artinya apabila *self-esteem* bertambah tinggi, sehingga *body image* yang dialami bertambah positif, dan apabila *self-esteem* rendah, *body image* yang dimiliki negatif. Penelitian lain terhadap remaja putri yang obesitas, menemukan hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan *body image*, yaitu semakin tinggi *self-esteem* yang dimilikinya, maka semakin positif *body image* yang dimiliki pula (Nurvita dan Handayani, 2015). *Self-esteem* memiliki hubungan dengan *body image* pada remaja, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Audrey dkk, 2020).

Oleh karena itu, dibutuhkannya perhatian khusus terkait isu-isu mengenai *body image* selama fase remaja untuk pemenuhan tugas perkembangan, penerimaan atas kondisi fisik adalah salah satu poin penting. *Self-esteem* menjadi komponen dalam kesejahteraan psikologis karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi *self-esteem*. Melalui uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan *body image* pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang ada di dalam penelitian ini dalam pertanyaan berikut “Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *body image* pada remaja putri di MAN Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan *body image* pada remaja putri di MAN Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan untuk menambah data, memberikan informasi, inovasi baru, dan wawasan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi dan gambaran yang komprehensif mengenai *body image* dan hubungannya dengan *self-esteem*, sehingga siswa dapat lebih memahami dan mengembangkan *self-esteem* yang positif dan dapat membentuk pandangan yang positif juga terhadap *body image*.

b. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang akan memberikan informasi yang bermanfaat dan berguna bagi sekolah dan guru bimbingan konseling tentang masalah-masalah terkait dengan *body image* yang dialami oleh siswa, sehingga hal ini dapat membantu siswa dalam membentuk *self-esteem* yang baik .

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang sama untuk kedepannya, dapat meningkatkan kualitas dan memperkaya hasil penelitian.